

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Tana Toraja, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh dalam membangun kematangan beragama siswa. Peran tersebut tampak nyata dalam lima bentuk utama: Pertama, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan pembelajaran aktif, variatif, dan kontekstual. Melalui diskusi, literasi Alkitab, video rohani, dan kegiatan ibadah. Kedua, guru berperan sebagai motivator, melalui pujian, kata-kata penguatan, dan perhatian personal, guru membantu siswa membangun kepercayaan diri, semangat belajar, serta kesadaran untuk bertumbuh dalam iman. Ketiga, guru menjadi teladan yang ditunjukkan melalui sikap sabar, rendah hati, konsisten, dan penuh kasih sebagai contoh konkret bagi siswa tentang bagaimana nilai-nilai Kristiani harus dihidupi. Keempat, guru berperan sebagai pembimbing rohani yang mendampingi siswa dalam pergumulan hidupnya, melalui doa, percakapan pribadi, dan nasihat rohani. Pendampingan ini menjadi sarana penting dalam menumbuhkan hubungan siswa dengan Tuhan. Kelima, guru menjalankan peran sebagai penyampai firman Tuhan dengan sederhana, jelas, dan aplikatif. Firman Tuhan tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi dikaitkan dengan pengalaman nyata yang dialami siswa. Hal ini membuat

siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru Pendidikan Agama Kristen yang dijalankan secara konsisten, kontekstual, dan penuh kasih mampu membentuk kematangan beragama siswa. Kematangan ini tampak dari peningkatan kebiasaan rohani, pemahaman firman Tuhan, sikap moral yang lebih baik, tanggung jawab, serta kemampuan siswa menerapkan nilai iman dalam relasi sosial dan keputusan pribadi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membangun kematangan beragama siswa di SMA Negeri 2 Tana Toraja, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen, Guru diharapkan terus mengembangkan kreativitas dalam metode pembelajaran agar semakin kontekstual dan mampu menjangkau kebutuhan rohani siswa yang beragam. Pendekatan personal dan relasional yang selama ini telah dilakukan sangat baik, namun perlu dipertahankan dan ditingkatkan terutama dalam menghadapi siswa yang kurang aktif atau tertutup secara emosional. Guru juga perlu memperkuat

keteladanan hidup sebagai bentuk pembelajaran yang paling efektif bagi siswa dalam proses pembentukan karakter dan iman.

2. Bagi Siswa, Siswa diharapkan lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan kegiatan rohani yang difasilitasi oleh sekolah dan guru. Kematangan beragama hanya akan tercapai apabila siswa memiliki kesadaran pribadi untuk bertumbuh dalam iman, membangun kebiasaan rohani seperti membaca Alkitab, berdoa, menunjukkan sikap kasih dan tanggung jawab, serta berani menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi Sekolah SMA Negeri 2 Tana Toraja, Pihak sekolah hendaknya memberi dukungan lebih besar terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen, baik melalui penyediaan fasilitas pembelajaran, sarana multimedia, maupun ruang rohani yang kondusif seperti kegiatan ibadah, ret-ret, dan pendampingan spiritual. Dukungan kelembagaan akan membantu guru Pendidikan Agama Kristen menjalankan perannya secara optimal dan memberi kontribusi signifikan bagi perkembangan spiritual siswa.
4. Bagi orang tua, Orang tua diharapkan meningkatkan keterlibatan dalam pembinaan iman anak di rumah melalui doa, pembacaan Alkitab, dan percakapan rohani, serta menjadi teladan dalam sikap dan perilaku kristiani. Selain itu, orang tua hendaknya membangun komunikasi yang

hangat dan terbuka dengan anak, memberikan pengawasan dalam pergaulan dan penggunaan teknologi, serta mendukung keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan di sekolah maupun gereja. Melalui kerja sama yang baik antara keluarga, sekolah, dan gereja, siswa akan semakin terbimbing untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

5. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan dan metode penelitian, serta meneliti faktor lain di luar peran guru seperti peran keluarga, gereja, atau lingkungan sekolah agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan kematangan beragama siswa.